



Budaya Batak Toba “Berziarah Ke Kuburan” Ditinjau Dari Kebenaran Alkitab

Duma Fitri Pakpahan

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

email: dumapakpahan7@gmail.com

Abstrak

Suku Batak memiliki budaya yang beragam sebagai pedoman yang mengatur dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu budaya tersebut adalah berziarah ke kuburan dan memiliki arti tersendiri bagi mereka yang melakukannya. Masalah yang akan diteliti berkaitan dengan ini adalah bagaimana adat berziarah ke kubur ditinjau dari kebenaran Alkitab. Dalam hal ini, penulis melakukan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan memadukan teori dari para teolog dan kebenaran Alkitab di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru berkaitan dengan ziarah ke kubur ini. Dari hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan baik dari Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ada beberapa penyimpangan yang sering dilakukan oleh suku Batak dalam sikap yang esensi berkaitan dengan ziarah ke kubur ini.

Keywords: Batak, Pilgrimage, Truth, Bible

Abstract

The Batak tribe has various cultures as guidelines that regulate their daily life. One of these cultures is a pilgrimage to the grave and it has its own meaning for those who do it. The problem that will be investigated in this regard is how the culture of visiting the grave is viewed from biblical truth. In this case, the author used a descriptive qualitative approach, by combining theories from theologians and biblical truths in the Old Testament and New Testament related to this pilgrimage to the tomb. From the results and discussion, it can be concluded from both of the Old Testament and New Testament that there are some deviations that are often carried out by the Batak tribe in an essential attitude related to this pilgrimage to the grave.

Keywords: Batak, Ziarah, Kebenaran, Alkitab

Pendahuluan

Suku Batak merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dengan memiliki beragam budaya yang menjadi pedoman dasar dalam kehidupan sehari-hari. Suku Batak juga terdiri dari enam etnis yaitu: Toba, Karo, Simalungun, Angkola, Mandailing, Pakpak Dairi dan Nias.¹ Setiap etnis memiliki kebudayaan dan prinsip hidup yang berbeda. Suku Batak Toba menerapkan sistem garis keturunan ayah atau yang biasa disebut dengan istilah patrilineal.²

¹Adison Adrian Sihombing, “Mengetahui Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan),” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (31 Desember 2018): hal. 348., <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.

²Vera Herawati Siahaan dan Harlin Yasin, “Tinjauan Perspektif Iman Kristen tentang Mangadati dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba,” *JURNAL TERUNA BHAkti* 2, no. 2 (14 Mei 2020): hal. 67., <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48>.

Marga orang batak berasal dari marga keturunan ayahnya yang menjadi dasar kedudukan bermasyarakat dalam adat Batak Toba.

Dasar adat dan sistem kekerabatan orang Batak Toba biasa disebut dengan istilah “*Dalihan Na Tolu*” digambarkan seperti sebuah tungku yang memiliki tiga kaki sehingga dapat berdiri dengan tegap. Dalihan Na Tolu terdiri dari: *manat mardongan tubu* (memperhatikan saudara semarga), *elek marboru* (membujuk pada pihak penerima keluarga istri), *somba marhula-hula* (menghormati pihak yang memberi istri).³ Semua kehidupan adat Batak Toba seperti mendirikan rumah, pernikahan, adat kematian, dan yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari diputuskan berlandaskan prinsip tersebut.⁴ Dan bagi orang Batak menghormati hula-hula atau tulanglah yang menjadi sumber berkat. Budaya yang terus berlanjut bahkan mendarah daging dalam orang Batak ini menimbulkan sebuah prinsip bahwa lebih baik dijuluki tidak memiliki Tuhan dibanding dengan tidak memiliki adat. Sementara orang Batak yang sungguh-sungguh percaya pada Injil menjadi sebuah pilihan yang sulit untuk meninggalkan adat karena akan berdampak dalam kedudukan masyarakat dan keluarga.

Salah satu budaya Batak Toba yang masih diterapkan sampai saat ini baik mereka yang dirantau maupun yang tinggal di kampung halaman adalah berziarah ke kuburan. Dalam KBBI berziarah merupakan kegiatan untuk berkunjung ke kuburan atau tempat yang dianggap berharga.⁵ Kegiatan berziarah bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Berziarah merupakan sebuah budaya yang selalu diwariskan dari setiap generasi. Dan saat ini istilah berziarah tidak hanya digunakan untuk mereka yang mengunjungi makam keluarga, sahabat atau orang dekat tetapi juga termasuk mengunjungi tempat bersejarah, dan tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap sebagai orang berpengaruh.⁶ Berziarah memiliki makna dan cara tersendiri bagi setiap orang yang masih mempraktekannya. Demikian juga dalam suku batak Toba sebagian orang menganggap hal ini merupakan sebuah ekspresi ketika merindukan orang yang sudah meninggal dan membersihkan makam⁷ tetapi tidak sedikit yang tetap melakukannya sesuai adat istiadat yang diwariskan leluhur.

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis akan membahas bagaimana budaya Batak Toba mengenai ‘berziarah ke kuburan’ ditinjau dari kebenaran Alkitab. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya mengenai kebiasaan jemaat HKBP yang berziarah menjelang paskah dan pandangan teologi HKBP menanggapi hal tersebut.⁸ Oleh karena itu, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana pandangan Alkitab terhadap ziarah ke kuburan yang dipraktekkan

³Armaidly Armawi, “KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALIHAN NA TOLU DAN GOOD GOVERNANCE DALAM BIROKRASI PUBLIK,” 2008, hal. 159.

⁴Sihombing, “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan),” hal. 350.

⁵“Arti kata ziarah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” Dikutip 28 Juli 2021, Pkl. 13.20 Wib, diakses 28 Juli 2021, <https://www.kbbi.web.id/ziarah>.

⁶Muliadi Muliadi, Teuku Kemal Fasya, dan Iromi Ilham, “WISATA ZIARAH SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL: STUDI ANTROPOLOGI BUDAYA DI MAKAM SULTAN MALIKUSSALEH KECAMATAN SAMUDERA, KABUPATEN ACEH UTARA,” *Aceh Anthropological Journal* 4, no. 1 (30 Juni 2020): hal. 58, <https://doi.org/10.29103/aaj.v4i1.3152>.

⁷Christovel Nicholas, “Tinjauan Sosial Budaya terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru, Riau,” t.t., hal. 27.

⁸Nicholas, hal. 33.

oleh orang Batak Toba masa kini. Tujuan penelitian ini adalah agar orang Batak Toba secara umum memahami secara benar berdasarkan Alkitab apa yang boleh dan tidak dilakukansebelum melakukan ziarah ke kuburan. Penulis juga berharap penelitian ini memberikan sumbangsih kepada kaum muda Batak Toba yang masih bingung dalam menyikapi budaya berziarah ke kuburan.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan penjelasan dalam permasalahan ini penulis mengumpulkan, membaca, dan memahami literatur dalam bentuk buku dan jurnal yang sesuai dengan topik yang dibahas. Alkitab juga sebagai sumber acuan utama dalam memberikan pandangan yang benar tentang budaya berziarah ke kuburan. Penulis juga memperoleh informasi melalui wawancara dengan beberapa orang anak muda Batak Toba perantau yang masih melakukan praktek kuburan ziarah ke kuburan nenek moyang ketika pulang ke kampung halaman. Kemudian akan membahas tentang budaya adat batak Toba ketika berziarah dan beragam makna yang terkandung di dalamnya, serta akan mempertimbangkan apa yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru terutama umat Allah berkaitan dengan ziarah ke kuburan. Dengan demikian akan dapat diambil suatu kesimpulan yang menjawab masalah penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Pelaksanaan Berziarah ke Kuburan oleh Perantau Batak Toba

Dalam budaya batak Toba tradisi berziarah ke kuburan merupakan hal yang tidak bisa diabaikan. Terlebih bagi orang yang hidup di perantauan ketika pulang ke kampung halaman biasanya diharuskan berziarah. Pandangan masyarakat Batak Toba ketika dari perantau pulang ke kampung halaman tidak berziarah merupakan sikap yang kurang pantas untuk dilihat. Praktik berziarah juga biasanya dilakukan oleh orang Batak Toba yang beragama Kristen menjelang hari raya paskah.⁹ Namun, penulis tidak akan berfokus membahas hal ini karena sudah memiliki pandangan teologis tersendiri oleh gereja yang melaksanakannya. Tentang motivasi dalam melaksanakan ziarah sangat beragam dan tergantung pada setiap individu, ada yang merasa harus berziarah ketika mengalami suatu kesulitan seperti mendapat jodoh, memperoleh anak dan yang dianggap kurang diberkati dalam hidupnya. Sehingga ziarah orang Batak Toba ke kuburan bagi sebagian orang tidak hanya sekedar untuk membersihkan makam tetapi ada juga makna lain di balik praktik tersebut. Bahkan mungkin ada juga orang yang melakukannya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya.

Dalam tradisi orang Batak Toba, kematian merupakan suatu bentuk perpindahan roh dari tubuh yang terlihat menjadi wujud yang tidak terlihat disebut dengan istilah sumangot,

⁹Nicholas, "Tinjauan Sosial Budaya terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru, Riau."

begu, sombaon dan masih ada di alam sekitar orang hidup sekalipun tidak terikat oleh apapun.¹⁰ Melalui pemahaman inilah orang Batak berusaha untuk berziarah dan memperbaiki kuburan leluhurnya. Nyawa leluhur masih bisa memperhatikan kehidupan keturunannya. Maka tidak sedikit diantara orang Batak yang berusaha untuk membangun tambak atau tugu marga untuk nenek moyang mereka.¹¹ Karena dipercaya leluhur akan marah atau sedih dan akibatnya mendatangkan hal buruk bagi keturunan yang masih hidup apabila diabaikan.

Berdasarkan uraian diatas maka beberapa alasan orang Batak untuk berziarah ke kuburan: *pertama*, menjaga kebudayaan yang sudah lama dipraktekkan oleh nenek moyang orang batak tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, anggapan bahwa orang yang sudah meninggal masih memiliki hubungan dengan yang masih hidup untuk memberi berkat atau kutuk. *Ketiga*, dengan motivasi tertentu seperti meminta berkat, jodoh bahkan keberhasilan. Dan *keempat*, berziarah hanya sebagai tanda rasa kehilangan atau rasa kerinduan bagi mereka yang sudah lebih dulu dipanggil Allah.

Praktik Berziarah ke Kuburan Oleh Orang Batak

Ketika mau berziarah orang Batak Toba biasanya membawa peralatan untuk membersihkan makam dan juga air untuk cuci muka. Setelah selesai membersihkan makam, barulah dilanjutkan dengan mandok hata dan marsuap.¹² *Mandok hata* yang dalam bahasa Indonesia bertujuan untuk menaikkan doa atau permohonan yang diinginkan kepada leluhur, dengan keyakinan orang yang meninggal tersebut turut serta mendoakan dan mendatangkan keberhasilan bagi yang berziarah.¹³ Perkataan yang sering diucapkan adalah *makkorasi ma tondim tu hami* dapat diartikan turut sertalah rohmu memberkati kami. Sedangkan *marsuap* yang berarti mencuci muka dianggap sebagai pertanda bahwa ada keluarga datang menjenguk yang sudah meninggal, dan dipercayai orang yang sudah meninggal tersebut akan mengenali mereka dari air wajahnya. Tetapi, ada juga yang beranggapan bahwa mencuci muka hanya sebagai pertanda rasa kehilangan atau disebut dengan pengganti air mata.¹⁴

Dalam pengamatan penulis di kampung halaman sendiri (Garoga, Tapanuli Utara) tata letak kuburan biasanya sudah disusun berdasarkan satu keluarga atau biasa disebut dengan *saompu*. Sehingga perantau yang ingin berziarah lebih mudah menemukan makam keluarganya dan menghindari kuburan yang terabaikan. Praktik marsuap dan mandok hata paling diutamakan di atas kuburan leluhur yang paling tua dalam keluarga tersebut. Terlebih mereka

¹⁰Roster Simanullang, "RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAINAN IMAN KRISTEN" 3, no. 1 (2020): hal. 52.

¹¹Hieronymus Poltak Manalu, "Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen" 1, no. 1 (2020): hal. 38.

¹²Samuel Digita Pratama Hutagaol, "PEMAHAMAN JEMAAT HKBP DAME TERHADAP MANDOK HATA," t.t., hal. 3.

¹³Jonat T.H Situmorang, MA, "Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati" (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), hal. 252, https://www.google.co.id/books/edition/Menyingkap_Misteri_Dunia_Orang_Mati/6KQ5EAAAQBAJ?hl=en&gbv=1&dq=menyingkap+rahasia+orang+mati&pg=PA397&printsec=frontcover.

¹⁴Charles Sitorus, Hasil wawancara dengan perantau yang masih melakukan praktek ziarah ke kuburan., 26 Juli 2021, Pkl. 17.00 Wib, <https://drive.google.com/file/d/1FsFrNHPZLbxjFJoiWh0XxMQ63G4d3qYB/view?usp=sharing>.

yang telah dianggap berhasil dalam kehidupan, seperti meninggal *mauli bulung* (meninggal setelah semua anaknya menikah dan sudah memiliki cicit) *sari matua* (meninggal setelah menikahkan semua anak-anaknya tetapi belum memiliki cucu) dan *saur matua* (meninggal setelah tinggal satu orang lagi anaknya yang belum menikah).¹⁵ Dengan harapan keberhasilan nenek moyang tersebut turun pada orang yang berziarah. Orang Batak Toba tidak sembarangan untuk melakukan ziarah tetapi ada peraturan tersendiri yang harus diikuti.

Tanpa disadari sebagian orang batak Toba dalam berziarah telah melakukan praktek pemujaan terhadap leluhur. Dalam KBBI pemujaan berasal dari kata puja yang memiliki arti penghormatan kepada dewa-dewa.¹⁶ Penghormatan yang berlebihan ditujukan kepada leluhur yang telah meninggal dengan anggapan dapat menyelamatkan merupakan usaha manusia untuk mendapat berkat selain dari Allah. Kepercayaan akan keterlibatan orang mati untuk turut serta mendoakan orang yang masih hidup dapat dikatakan sebagai praktek okultisme atau penyembahan berhala yang sangat bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Kisah dan Pandangan Alkitab Perjanjian Lama Tentang Konsep Berziarah

Sebelum membahas tentang sudut pandang Alkitab tentang berziarah ke kuburan perlu diperhatikan bahwa tradisi berziarah tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman tentang peristiwa kematian. Dalam Perjanjian Lama, kematian dapat juga diartikan sebagai kematian rohani seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa setelah jatuh dalam dosa (Kej. 2:17). Adam dan Hawa mengalami keterpisahan dari Allah dan di usir dari taman Eden (Kej. 3:23) dan mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Akibat dari dosa tersebut manusia yang tidak lagi kudus melahirkan generasi yang juga tidak kudus dalam setiap generasi dan tidak berkenan kepada Allah.

Kemudian kematian yang dimaksud juga adalah kematian jasmani. Semua orang mengalami kematian dan meninggalkan kehidupan dunia ini. Kematian jasmani merupakan salah satu yang tidak dapat dipahami oleh manusia. Adam mengalami kematian fisik setelah mencapai usia sembilan ratus tiga puluh tahun (Kej. 5:5), Abraham meninggal setelah berumur seratus tujuh puluh lima tahun (Kej. 25:7). Kematian secara jasmani merupakan pemisahan antara tubuh dengan roh yang diberikan Allah. Dalam Perjanjian Lama, tubuh yang sudah mati akan di kubur. Hal ini dapat dilihat dari kisah Abraham yang membeli tanah bani Het untuk dijadikan kuburan Sara (Kej. 23:4), kuburan Rahel yang didirikan tugu oleh Yakub (Kej. 35:19-20), permintaan Yakub kepada Yusuf untuk dikuburkan di tanah Kanaan (Kej. 47-49). Dari kisah-kisah ini dapat dilihat bahwa kuburan disusun secara teratur sesuai dengan urutan keluarga serta keinginan untuk dikuburkan bersama dengan kuburan nenek moyang bukanlah hal yang baru seperti yang diterapkan oleh orang Batak, akan tetapi sudah dipraktikkan dalam Perjanjian Lama.

¹⁵Yohana Kristin Gultom, "Pretise Makam Untuk Meningkatkan Status Sosial Pada Kalangan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir," *Universitas Sumatra Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, 2021, hal. 3-4.

¹⁶"Arti kata puja - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," Pkl. 22.50 Wib, diakses 29 Juli 2021, <https://www.kbbi.web.id/puja>.

Dalam tradisi Perjanjian Lama, tidak ada penjelasan bahwa mereka yang telah mati akan di kunjungi kembali dengan mengharapkan adanya keterlibatan arwah untuk memberkati orang hidup. Dalam kitab Pengkhotbah dikatakan bahwa manusia yang berasal dari debu akan kembali menjadi debu, sedangkan roh akan kembali pada Allah yang mengaruniakannya (Peng. 12:7). Allah yang menciptakan manusia dari debu tanah (Kej. 2:7) setelah mengalami kematian akan kembali menjadi debu. Dan nafas atau roh yang dihembuskan Allah itu akan kembali pada Allah. Ini memberikan pemahaman bahwa setelah kematian jasmani masih ada kehidupan.¹⁷ Umat Allah dalam Perjanjian Lama dilarang keras untuk berhubungan dengan arwah atau roh orang mati (Im. 19:31; Ul. 18:11). Allah menginginkan perbedaan antara umat-Nya dengan tradisi orang-orang Kanaan yang telah terbiasa melakukan hal yang keji dihadapan Allah. Orang yang bertanya serta meminta petunjuk pada arwah orang mati dalam pandangan Allah sama dengan perbuatan berzina yang layak untuk di lenyapkan dari tengah-tengah bangsa Israel (Im. 20:6).

Sebuah kisah dalam Perjanjian Lama yang melakukan praktik pemanggilan arwah yaitu Saul yang berusaha memanggil arwah Samuel (1 Sam. 28:1-25), dan kemudian menjadi dasar bagi orang Batak Toba untuk memiliki keyakinan bahwa orang yang sudah mati masih memiliki hubungan dengan orang hidup.¹⁸ Namun bila dilihat kembali dalam konteksnya sekalipun yang muncul ditulis adalah Samuel itu merupakan atas kuasa Allah yang tidak terpahami. Roh Samuel dipakai Allah untuk memberitahukan hal yang sudah lama diketahui oleh Saul dan beberapa penafsir yang memberikan pandangan tentang hal ini, dan sebagian orang menafsirkan itu adalah iblis yang menyerupai Samuel.¹⁹ Ini merupakan kisah satu-satunya dalam Alkitab Perjanjian Lama yang mengatakan roh orang mati tiba-tiba muncul dan berbicara dengan orang hidup yang menurut penulis merupakan di bawah kuasa Allah yang tidak terpahami manusia.

Dalam Perjanjian Lama tempat semua roh orang mati disebut dengan istilah *sheol* yang berarti tempat yang paling dalam.²⁰ Merupakan tempat yang sunyi (Mzm 94:17), tidak adacahaya sama sekali (Ayb. 10:21,22), dalam kegelapan, terputus dari kuasa Tuhan (Mzm. 88:5-7).²¹ Pengkhotbah 9: 5 menjelaskan bahwa roh orang mati tidak akan kembali, bahkan tidak ada hal yang pantas untuk mengingat mereka lagi. Sangat jelas bahwa orang yang sudah mati tidak memiliki hubungan dengan orang yang masih hidup. Dunia orang yang telah mati dengan orang yang masih hidup telah mengalami pemisahan. Sehingga bila diperhatikan secara

¹⁷Simanullang, "RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAHAN IMAN KRISTEN," hal. 62.

¹⁸Marojahan S. Sijabat, "Penggalian Tulang-Belulang : Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (1 April 2003): hal. 71, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.103>.

¹⁹Decky Krisnando, Enggar Objantoro, dan I Putu Ayub Darmawan, "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): hal. 69, <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>.

²⁰Sujud Swastoko, "Pandangan tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (29 Juni 2020): hal. 133, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.25>.

²¹Swastoko, "Pandangan tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama."

keseluruhan dalam Alkitab Perjanjian Lama, tidak ada lagi hubungan antara roh orang yang sudah mati dengan yang masih hidup. Roh orang mati tidak bergentayangan untuk memperhatikan kehidupan keturunannya dan masih melakukan aktivitas sama seperti orang yang hidup seperti dalam pandangan orang Batak Toba zaman dahulu menimbulkan ketakutan dan mengganggu orang yang masih hidup.²² Konsep berziarah dalam Perjanjian Lama seperti yang dilakukan oleh Yusuf untuk menghormati orangtuanya tidak disertai dengan pemujaan atau permohonan untuk menyertai mereka dalam kehidupan.

Apabila diperhatikan secara keseluruhan, ada beberapa kebenaran tentang konsep berziarah ke kuburan dalam Perjanjian Lama: *pertama*, membangun kuburan dan berziarah bukan hal yang ditentang Allah, tetapi tanpa disertai dengan harapan keterlibatan orang yang sudah meninggal dengan kehidupan orang yang berziarah. *Kedua*, orang yang sudah mati tidak lagi memiliki hubungan apapun dengan orang yang masih hidup. *Ketiga*, orang yang sudah meninggal dapat mewujudkan diri dalam penglihatan tetapi merupakan kasus rahasia Allah. *Keempat*, berziarah bukan bermaksud untuk melakukan pemujaan namun hanya sebagai tanda penghormatan kepada nenek moyang.

Berkaitan dengan ziarah ke kubur oleh suku Batak, maka dari apa yang firman Allah sampaikan dalam Perjanjian Lama, maka jelas, ketika esensi berziarah karena hormat dan kasih kepada orang tua atau leluhur maka hal itu diperbolehkan. Bahkan untuk biaya makam dan pemeliharannya menjadi tanggung jawab dari sanak saudaranya. Namun jika esensi ziarah ke kubur untuk meminta petunjuk, meminta doa atau memuja para leluhur maka hal itu bertentangan dengan kebenaran Alkitab.

Pandangan dan Kisah Berziarah dalam Alkitab Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru tidak banyak dibahas tentang berziarah ke kuburan. Tetapi pemahaman tentang roh orang yang sudah meninggal dibahas dengan sangat jelas. Salah satu kisah yang menjadi gambaran roh orang yang mati adalah kisah Lazarus dan Abraham (Luk. 16:19-31; 23:42).²³ Roh orang yang mati memiliki tempat tersendiri dan secara sadar dapat mengingat kehidupannya masa lalu. Dalam kisah ini dijelaskan bahwa ada perbedaan tempat orang yang meninggal dalam kefasikannya dengan orang yang hidup benar. Pernyataan Abraham “*di antara kami dan engkau terbentang jurang yang tak terseberangi*” menyimpulkan bahwa adanya pemisahan atau jurang diantara mereka. Sehingga tidak mungkin mengalami perpindahan dari tempat yang sudah ditetapkan oleh Allah. Dalam kisah Yesus dan penjahat yang disebelahnya ditemukan istilah Firdaus, untuk dia yang memilih untuk percaya pada Kristus (Luk. 23:43).

Pandangan Rasul Paulus tentang kematian bukanlah pemisahan dengan Kristus. Dalam Roma 8:38 dikatakan bahwa tidak ada yang dapat memisahkan orang percaya dari kasih

²²Simanullang, “RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAHAN IMAN KRISTEN,” hal. 52.

²³Benny Solihin, “Di Manakah Orang-Orang yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (1 Oktober 2003): Hal. 229, <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i2.112>.

Kristus. Baik ketika masih hidup di dunia ini dan nanti setelah mengalami kematian, orang yang percaya pada Kristus tidak mengalami pemisahan tetapi tetap memiliki hubungan yang sama yaitu milik Kristus (Rom. 14: 8). Pernyataan Paulus juga dalam kitab Filipi 1:23 memberikan makna bahwa bagi orang percaya ada sebuah kebahagiaan setelah mengalami kematian.²⁴ Kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu tetapi menjadi awal kehidupan bersama Kristus. Sebab itu Paulus menasihatkan supaya orang yang mengalami kedukaan jangan terlalu berlarut-larut seolah-olah tidak memiliki pengharapan (1 Tes. 4: 13).

Pengertian ini seharusnya menjadi dasar bagi orang yang sudah percaya pada Kristus ketika ingin berziarah. Orang yang sudah meninggal telah mengalami pemisahan dari orang hidup. Mereka tidak ada lagi dalam kubur atau bergentayangan untuk melakukan aktivitasnya. Arwah itu tidak mengenal lagi tempat tinggalnya, tetapi telah ada bersama dengan Kristus bagi mereka yang sudah percaya dan menunggu penghakiman bagi mereka yang belum percaya. Dalam Perjanjian Baru konsep kematian bukanlah hal yang menakutkan, apalagi bagi orang percaya menjadi sesuatu yang menyenangkan karena akan bersama Kristus selamanya.

Dalam Perjanjian Baru praktik pergi ke kuburan dilakukan oleh Maria Magdalena, Maria ibu Yakobus, serta Salome. Mereka membeli rempah-rempah untuk pergi mengunjungi kubur Yesus (Mrk. 16:1). Tindakan ini dilakukan untuk penghormatan yang terakhir dan menandakan kesedihan yang mendalam setelah rasa kehilangan pada Yesus sebagai guru mereka.²⁵ Dan niat baik tersebut tidak kesampaian karena Kristus telah bangkit dari antara orang mati. Disini terlihat kembali tradisi Perjanjian Lama dalam kisah Yusuf yang merempah-rempahi mayat ayahnya sebelum di bawa kembali ke tanah Kanaan. Tetap praktik ini bukan bertujuan untuk memuja melainkan untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orangtuanya.

Ziarah ke kubur dalam pandangan Perjanjian Baru bukanlah untuk memuja namun hanya sekedar memberikan penghormatan yang terakhir kali bagi orang yang mereka kasahi. Bahkan dalam Perjanjian Baru tidak banyak di singgung tentang berziarah. Rasul Paulus memerintahkan orang percaya untuk tidak terlalu berlama-lama dalam kesedihan ketika ada keluarga yang meninggal, hal ini memberikan pengertian bahwa lebih baik untuk membuktikan kasih atau penghormatan kepada seseorang selama masih hidup bukan setelah meninggal.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas penulis menarik kesimpulan bahwa budaya tradisi Batak Toba dalam berziarah ke kuburan yang cenderung di praktekan oleh perantau harus memperhatikan kembali tujuan dan esensimereka untuk berziarah. Berziarah dengan pemahaman bahwa arwah orang mati masih memiliki hubungan dengan kehidupan untuk mendatangkan berkat dan kutuk merupakan sebuah kesalahan yang fatal. Terlebih berziarah dengan tujuan meminta petunjuk dari arwah. Karena dalam kitab Pengkhotbah dikatakan bahwa

²⁴Sijabat, "Penggalian Tulang-Belulang," hal. 77.

²⁵Jusuf Roni, "Menaklukkan Musuh-musuh Kehidupan" (Yogyakarta: Yayasan ANDI, t.t.), hal. 38, https://www.google.co.id/books/edition/Menaklukkan_Musuh_Musuh_Kehidupan/16A5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=merempah-rempahi+kubur+yesus&pg=PA38&printsec=frontcover.

orang mati tidak lagi mengetahui apapun dan kenangan kepada mereka sudah seharusnya tidak ada lagi (Peng. 9:5). Arwah orang mati tidak bergentayangan sesuka hatinya untuk mengganggu, menggagalkan dan menjadikan berhasil setiap perencanaan orang yang hidup. Atau menyertai orang yang akan merantau ketika ingin meninggalkan kampung halaman. Orang yang percaya pada Kristus memiliki pemahaman bahwa orang yang mati sudah ada bersama-sama dengan Kristus.

Berziarah untuk tujuan memberikan penghormatan atau mengingat leluhur dengan sekedar membersihkan kuburan adalah hal yang sah-sah untuk dilakukan. Jadi ketika berziarah tanpa disertai dengan praktik *marsuap dan mandok hata* merupakan pilihan yang tepat bagi perantau yang ingin pulang ke kampung halaman. Dalam pandangan merekayang belum percaya pada Kristus mungkin akan dianggap terlalu fanatik atau bertentangan dengan adat, namun memahami kebenaran dalam Firman Tuhan bahwa berhubungan dan menganggap orang mati masih berkuasa atas kehidupan merupakan hal yang najis dan menduakan Allah. Allah adalah satu-satunya sumber berkat dan perlindungan bagi orang yang hidup.

Dalam Perjanjian Baru, hanya Kristus yang menjadi perantara antara Allah dengan manusia (1 Tim. 2:5; Ibr. 1:2). Menjadikan leluhur sebagai perantara antara orang yang hidup dengan Allah merupakan perbuatan dosa yang tidak berkenan pada Allah. Melalui korban Kristus di kayu salib, setiap orang percaya berani masuk menghadap tahta kasih karunia Allah tanpa ketakutan (Rm. 5:2). Sehingga orang yang percaya pada Kristus dapat dengan berani dan secara langsung menaikkan permohonan dan doa-doaanya. Tidak ada lagi alasan untuk menaikkan permohonan kepada orang yang sudah meninggal. Kristus cukup menjadi tempat pengaduan dan permohonan bahkan doa yang tidak dapat terucapkan sekalipun. Hanya Yesus yang menjadi sumber berkat dan melalui kasih karunianya, orang percaya dapat memahami kemahakuasaan Tuhan dan secara sadar terus menerus berusaha melakukan kehendak Tuhan setelah memahami Alkitab secara mendalam.

Rujukan

- Armawi, Armaidly. "KEARIFAN LOKAL BATAK TOBA DALIHAN NA TOLU DAN GOOD GOVERNANCE DALAM BIROKRASI PUBLIK," 2008, 10.
- "Arti kata puja - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 29 Juli 2021.
<https://www.kbbi.web.id/puja>.
- "Arti kata ziarah - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 28 Juli 2021.
<https://www.kbbi.web.id/ziarah>.
- Hutagaol, Samuel Digita Pratama. "PEMAHAMAN JEMAAT HKBP DAME TERHADAP MANDOK HATA," t.t., 32.
- Krisnando, Decky, Enggar Objantoro, dan I Putu Ayub Darmawan. "Konsep Teologi Injili Tentang Roh Orang Mati." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 1 (30 Januari 2019): 90. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.136>.
- Manalu, Hieronymus Poltak. "Adat Batak Ditinjau dari Perspektif Iman Kristen" 1, no. 1 (2020): 10.
- Muliadi, Muliadi, Teuku Kemal Fasya, dan Iromi Ilham. "WISATA ZIARAH SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL: STUDI ANTROPOLOGI BUDAYA DI MAKAM SULTAN

- MALIKUSSALEH KECAMATAN SAMUDERA, KABUPATEN ACEH UTARA.” *Aceh Anthropological Journal* 4, no. 1 (30 Juni 2020): 58.
<https://doi.org/10.29103/aaj.v4i1.3152>.
- Nicholas, Christovel. “Tinjauan Sosial Budaya terhadap Ritual Doa Kepada Arwah Nenek Moyang Saat Berziarah Menjelang Paskah di Jemaat HKBP Sukajadi, Pekanbaru, Riau,” t.t., 33.
- Roni, Jusuf. “Menaklukkan Musuh-musuh Kehidupan.” Yogyakarta: Yayasan ANDI, t.t.
https://www.google.co.id/books/edition/Menaklukkan_Musuh_Musuh_Kehidupan/16A5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=merempah-rempah+kubur+yesus&pg=PA38&printsec=frontcover.
- Siahaan, Vera Herawati, dan Harlin Yasin. “Tinjauan Perspektif Iman Kristen tentang Mangadati dalam Pernikahan Masyarakat Batak Toba.” *JURNAL TERUNA BHAKTI* 2, no. 2 (14 Mei 2020): 66. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i2.48>.
- Sihombing, Adison Adrian. “Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah ‘Dalihan Na Tolu’ (Perspektif Kohesi dan Kerukunan).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 16, no. 2 (31 Desember 2018): 347–71. <https://doi.org/10.31291/jlk.v16i2.553>.
- Sijabat, Marojahan S. “Penggalian Tulang-Belulang : Sebuah Kritik Injili terhadap Pembangunan Tugu di Tapanuli Utara.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 1 (1 April 2003): 67–86. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i1.103>.
- Simanullang, Roster. “RITUS TONDI DAN KEMATIAN MENURUT BATAK TOBA SERTA UPAYA PEMBATAINAN IMAN KRISTEN” 3, no. 1 (2020): 16.
- Sitorus, Charles. Hasil wawancara dengan perantau yang masih melakukan praktek ziarah ke kuburan., 26 Juli 2021.
<https://drive.google.com/file/d/1FsFrNHPZLbxjFJoiWh0XxMQ63G4d3qYB/view?usp=sharing>.
- Situmorang, MA, Jonat T.H. “Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati.” Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.
https://www.google.co.id/books/edition/Menyingkap_Misteri_Dunia_Orang_Mati/6KQ5EAAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=menyingkap+rahasia+orang+mati&pg=PA397&printsec=frontcover.
- Solihin, Benny. “Di Manakah Orang-Orang yang Telah Meninggal Dunia Berada ? : Sebuah Studi Mengenai Intermediate State.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 4, no. 2 (1 Oktober 2003): 225–37. <https://doi.org/10.36421/veritas.v4i2.112>.
- Swastoko, Sujud. “Pandangan tentang Kematian dan Kebangkitan Orang Mati dalam Perjanjian Lama.” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (29 Juni 2020): 130–39. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i2.25>.
- Yohana Kristin Gultom. “Pretise Makam Untuk Meningkatkan Status Sosial Pada Kalangan Masyarakat Batak Toba di Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir.” *Universitas Sumatra Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik*, 2021, 135.